

MITOS DAN RITUS

Suatu Refleksi Filosofis

ADELBERT SNIJDERS*

Abstract

Cultural Anthropology distinguishes 'primitive cultures' and 'civilized cultures'. It is difficult to find an objective criterion to justify this distinction but the difference is commonly accepted. However man - in primitive or in civilised cultures – is a metaphysical being, who asks metaphysical questions. As 'Logos' man is open to the reality revealing itself to man and open to truth. Metaphysics of 'primitive people' is expressed in myths and mythological tales. Metaphysics 'civilised peoples' is systematic, scientific, expressed in concepts and definitions. Both kinds of metaphysics may be called 'rich and poor'. They need each other and enrich each other. There is an important connection between myths and rites. It is very important recognizing 'the primitive' as a metaphysical being in order to understand the myths. However, 'the cultural situation' is also important. There are several kinds of primitive cultures and myths. From the side of their economical situation we distinguish food-gatherers (not specialised) and specialised hunters, pastoralists and cultivators. The metaphysics of the food gatherers and pastoralists is theistic (food-gatherers) or deistic (pastoralist). Their metaphysics is dominantly Transcendent. The Metaphysics of the cultivators is cosmo-biological and dominantly Immanent. The way of live of the hunters is often characterised as a kind of technical magic.

Kata-kata kunci: simbol, symbol-thinking, mitos, ritus, metafisik, primitive, civilized, logika, pra-logika, kulturtypis, archetypis, religi, magi, teistic, kosmobiologis.

Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *mitos* (bahasa Yunani *mythos*) diartikan sebagai 'ceritera suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri, yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara ajaib'¹. Kata *ritus* diartikan sebagai 'tata cara di upacara keagamaan' dan kata *ritual* atau *rituil* sebagai 'hal ihwal ritus'². Mitos menjadi tema yang dibahas dalam banyak ilmu seperti ilmu jiwa, sosiologi,

*Adelbert Snijders, Doktor dalam bidang Filsafat lulusan Universitas Urbaniana – Roma, dosen Emeritus Filsafat pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik St. Thomas Sumatera Utara.

1 KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, 588.

2 KAMUS BESAR ..., 751.

analisa psikis, sastra, etnologi atau fenomenologi agama. Tiap ilmu korelatif dengan pertanyaan. A. Comte membedakan tiga fase menuju kedewasaan pengetahuan manusia³. Mitologi termasuk fase pertama yaitu fase teologis. Dalam fase pertama gejala-gejala kodrati diterangkan dengan cara adi-kodrati (super-naturalis, transcenden). Fase teologis dan mitologis zaman kita telah digantikan oleh fase ilmu dalam arti *science*⁴. Mitologi kalau dibandingkan dengan ilmu zaman sekarang dinilai primitif, pra-ilmu dan pra-logis. Dalam surat St. Petrus mitos merupakan ‘dongeng-dongeng isapan jempol manusia’. Dongeng dipertentangkan dengan pewartaan Petrus. Dasar kebenarannya adalah kesaksian mata yaitu terjadi secara historis (2 Pet 1: 16-19). R. Pettazzioni mengatakan tentang mitos suku-suku primitif, “The myth is true and cannot but be true, because it is the charter of a tribe’s life, the fundation of the world, which cannot continue without that myth ...”⁵. Kata yang terkenal dari R. Bultman ialah *Entmythologisierung*⁶. Mitos jangan diinterpretasikan sebagai ‘terjadi demikian secara historis dan sesuai dengan ilmu alam’. Bahasa mitos tidak lagi dipahami oleh manusia zaman kini maka perlu ‘*Entmythologisierung*’ yaitu harus diterjemahkan dalam bahasa yang dipahami manusia zaman kini. Contoh *Entmythologisierung* yang terkenal adalah ceritera tentang kejadian alam semesta dan manusia (Kej1-2). Bultman tidak menilai bahasa mitos sebagai otentik untuk kesadaran manusia, perlu diterjemahkan. Lain A. Vergote yang melihat bahwa mitos berceritera tentang suatu masa purba, tidak pada waktu tertentu. Suatu ‘kejadian abadi’ yang terulang kembali dalam segala waktu dan merupakan dasar kejadian alam semesta dan kehidupan manusia dan terulang kembali pada segala saat⁷. G. Gusdorf melihat mitos sebagai unsur yang otentik untuk kesadaran manusia. Kontra dengan Levy-Bruhl ia membela bahwa mitos bukan suatu cara berpikir primitif dan pra-logis melainkan otentik yang tak mungkin terhapus. Metafisika membutuhkan mitos untuk tidak menjadi suatu rasionalisme. Mitos membutuhkan metafisik untuk tidak menjadi suatu irrasionalisme. Mereka saling menghancurkan dan saling memperkaya⁸. W. Luijpen membahas arti mitos dalam kontekst ketuhanan. Terdapat filsuf yang berdasarkan mitos menolak ketuhanan. Terdapat juga Filsuf yang melihat mitos sebagai pengakuan Tuhan⁹. Mitos berbicara tentang suatu zaman purba yang terulang kembali dalam segala zaman, dasar untuk segala apa yang terjadi

3 A. COMTE, *Cours de Philosophie*, Paris, Schleicher Freres, Editeurs, 1907, I, 4.

4 A. COMTE, *Cours ...*, 7.

5 R. PETTAZONI, *Essay of the History of Religion*, Leiden, 1954, 24-25.

6 R. BULTMAN, *Zum Problem der Entmythologisierung*, dalam *Majalah Keryma und Mythos*, II, 179-190.

7 A. VERGOTE, *Mythe, croyance alienee et foi theologale*, dalam *Mithe et Foi, aux Soins de E. Castelli*, Paris, 1966, 163.

8 G. GUSDORF, *Mythe et metaphysique, Introduction a la philosophie*, Paris, 1953, 12-16.

9 W. A. LUIJPEN, *Myth and Metaphysics*, The Hague, Netherlands, 1976 (translated by Henri Koren from the original Dutch edition *Theologie is Antropologie*, Boom, Meppel, 1974.

dalam hidup kita. Mitos secara liturgis dirayakan dan diaktualkan dalam ritus, terutama pada peristiwa penting dalam dunia alam (penyemaian benih atau panen), juga pada saat penting dalam hidup manusia (kelahiran seorang anak, perkawinan, duka dan suka, kematian).

Tujuan refleksi filosofis ini¹⁰ untuk membahas kekhasan mitos dan ritus dalam konteks kebudayaan purba. Umumnya untuk kebudayaan purba dipakai kata primitif karena mereka belum punya tulisan dan ekonominya rendah. Bersama J.J. Goetz¹¹ dan Sekolah kulturhistoris W. Schmidt¹² dibedakan empat bentuk kebudayaan purba yang mempunyai suatu kekhasan yang nyata. Berdasarkan kekhasan ekonominya maka keempat kebudayaan itu diberi nama *foodgatherers* (para pengumpul), *pastoral culture* (para gembala), *the hunters* (para pemburu), dan *the planters* (para penanam). Peralihan historis dari kebudayaan yang satu kepada yang lain tidak gampang dibuktikan dengan fakta, namun agama, mitos dan ritus ditemukan dalam bentuk yang khas untuk masing-masing mereka. Konteks kebudayaan ikut mempengaruhi kekhasan agama, mitos dan ritus. Dari segi agama J. Goetz membedakan dua sikap yang sangat bertentangan yaitu sikap ‘penyerahan’ (religi) dan sikap ‘menguasai’ (magi). Dalam hal religi ia membedakan *teisme* yaitu penyerahan yang bersifat personal (transcenden) dan *kosmo-biologi* yaitu penyerahan kepada hukum mati-hidup yang mulai dikenal sebagai kosmo-biologi dan lebih bersifat immanent.¹³ Dalam hal ritus muncul *magical rites*, *mystery rites* dan *cultic rites*.¹⁴ Artikel ini difokuskan pada kekhasan mitos dan ritus serta hubungan keduanya.

Ceritera Suci dan Benar

Ceritera mitos bersifat suci dan dianggap ‘benar’ oleh manusia purba, bukan dalam arti historis, tetapi ‘benar’ dalam arti ‘mendasari segala peristiwa lain’. Dalam mitos hadir daya-daya kreatif berkatnya seluruh alam semesta, termasuk manusia ‘menjadi’ dan meneruskan ‘menjadi’. Daya-daya kreatif menjadi aktual efisien saat peristiwa-peristiwa suci dihadirkan kembali dalam

¹⁰Refleksi filosofis atas mitos dan ritus telah beberapa kali dipublikasikan oleh penulis, yakni: *Mythos und Denken*, Dissertatio ad Lauream, Universitas De Propaganda Fide, Roma 1957; “Gnoseologie van het mythische Denken”, *Tydschrift voor Philosophie* (1961), 23/no. 3, 457-493; “Wereldbeschouwing in Indonesische Mythologie”, *Annali Lateranensis*, Vol. XXIV, Citta del Vaticano (1960), 130-206.

¹¹F.M. BERGOUNIOUX, J. GOETZ, *Primitive and Prehistory Religion*, Hawthorn Books, New York 1966.

¹²W. SCHMIDT, *Der Ursprung der Gottes idee*, Aschendorffschen, Munster Westt 1912-1937; *Handbuch der Methoda der Kulturhistorischen Ethnologie*, Aschendorffschen, Munster Westt 1937.

¹³J. GOETZ, *Cosmos. Symbolic cosmobiologique*, Roma: Universite Gregorienne 1969, 1-11.

¹⁴BERGOUNIOUX, GOETZ, *Primitive...*, 126-158.

upacara ritual. Dalam acara itu mitos diceriterakan, diresitir, dinyanyikan dengan nada yang khas dan didramatisir dalam suatu perayaan bersama yang suci dan sesuai dengan kekhasan kebudayaan. Daya-daya kreatif menjadi 'efficax' (berdaya) dan mengerjakan apa yang diharapkan. Mitos yang dihadirkan dalam ritus punya daya penyembuhan dan membawa keselamatan.

Simbolis dan Eksemplaris

Mitos dan ritus juga bersifat 'simbolis dan eksemplaris'. Dengan simbolis dimaksud bahwa mitos dan ritus bersifat multi-dimensional. Dalam kenyataan yang kelihatan, yaitu dalam ceritera mitos dan perayaan ritus, dihayati kehadiran suatu kenyataan yang tak kelihatan. Dengan sifat 'eksemplaris' dimaksud bahwa mitos dan ritus bagaikan *causa exemplaris*, contoh-awal yang dasariah dan kausal sehingga segala yang aktual terjadi sekarang tak lain daripada suatu ulangan model awal yang bersifat eksemplaris dan sekaligus kausal. Maka sasaran mitos bersifat metafisis dan perayaannya dalam ritus bersifat religius.

Mitos dan Ritus suatu Kesatuan

Pemahaman tentang mitos tak mungkin terlepas dari ritus dan sebaliknya. Hal ini ditekankan oleh Ad. E. Jensen dalam bukunya *Mythos und Kult bei Naturvolkern*.¹⁵ Jensen membedakan dua fase dalam fenomen-fenomen agama. Fase yang pertama ia sebut *Ausdruck*, yaitu suatu penghayatan religius yang terungkap (*Ausdruck*) dalam suatu mitos dan dihadirkan dalam ritus. Tetapi sering terjadi mitos dan ritus terlepas satu sama lain. Fase ini oleh Jensen disebut *Anwendung*, yaitu suatu formula atau suatu ritual yang 'dipakai' namun terlepas dari penghayatan awal. Arti ritus tidak lagi diketahui dan tidak lagi dihayati sehingga bukan lagi religi melainkan magi. Dalam magi ritus dianggap berdaya (*efficax*) lepas dari penghayatan semula yang asli dan kreatif. Adalah tugas ethnolog untuk menemukan kembali hubungan asli antara ritus dengan mitos. Jensen sendiri lebih utama membahas mitos dan ritus yang disebut kosmo-biologis yang khas untuk kebudayaan para penaman (*symbolique cosmo-biologique*). W. Schmidt menemukan pada para pengumpul (*foodgathers*) suatu teisme yang sangat nyata dalam mitos ciptaan, doa dan ritus yang bersifat kultus (*symbolique teisme*).

Fungsi dan Kekhasan Simbol

Mitos dan ritus bersifat simbolis. Simbol digolongkan pada kategori 'tanda'. Suatu hal disebut 'tanda' (*signum*) kalau menunjuk kepada hal yang lain yaitu 'yang ditandakan' (*significatum*). Secara klasik hubungan antara *signum* dan *significatum* dibedakan menjadi 'tanda' yang secara natural menunjuk kepada yang lain (*ex natura rerum*) dan 'tanda' yang ditentukan

¹⁵Ad. E. JENSEN, *Mythos und Kult bei Natürvolkern*, Wiesbaden: Franz Steiner Verlag 1951, 73-74.

secara bebas saja yaitu atas kemauan sendiri dan diketahui serta disetujui oleh mereka yang bersangkutan (*signum arbitrium, ex arbitrio hominum*). Terdapat bermacam-macam hubungan yang bersifat natural. Hubungan di antara *signum* dan *significatum* dapat bersifat 'kausal' (api - asap), dapat bersifat simultan (ketukan pada pintu - orang mau masuk), dapat juga bersifat formal yaitu atas dasar suatu kesamaan (gambar seekor ikan - rumah makan). Hubungan atas kemauan bebas dan yang disetujui bersama bermacam-macam juga. Kadang-kadang muncul secara spontan (tanda salib - iman kepada yang tersalib), atau ditentukan dengan sengaja (bendera merah putih - negara Indonesia), atau *pars pro totum* yaitu sebagian menunjuk keseluruhan (kunci - simbol penyerahan kekuasaan), dapat juga bersifat indikatif belaka (tanda panah - arah yang wajib), dan tanda-tanda aturan lalu lintas (berupa perintah atau larangan). Hubungan itu kadang-kadang bersifat metadis belaka seperti tanda 'kutip' (minta perhatian untuk kata tertentu), dapat juga bersifat substitutif (sarung tangan diberkati atau disahkan sebagai ganti salah satu dari kedua mempelai yang berhalangan hadir saat perkawinannya). Nyatalah kiranya bahwa 'tanda-tanda' main peranan penting dalam komunikasi antar manusia, lebih lagi dalam komunikasi dengan Tuhan. Salah satu jenis tanda yang penting dalam komunikasi antar manusia disebut simbol. Jika simbol menyangkut komunikasi manusia dengan Tuhan, simbol itu disebut simbol religius.

Simbol

Kadang-kadangan baik *signum* maupun *significatum* bersifat indrawi hingga dapat dikontrol secara empiris (asap - api). Namun sering tanda yang kelihatan (empiris) menunjuk kepada hal yang tak kelihatan (metaempiris). Inilah salah satu hal yang khas untuk tanda yang disebut simbol. 'Keadilan' secara simbolis diungkapkan dengan 'seorang dewi yang memegang timbangan di tangannya'. Memang keadilan juga dapat terungkap secara konseptual. Buku-buku tentang keadilan sudah banyak. Maka 'keadilan' dapat terungkap secara simbolis dan juga secara konseptual. Demikian juga kebenaran ethis religius. Agama mengatakan bahwa orang yang ingin berkuasa adalah orang sombong. Dalam mitologi Yunani kebenaran ini terungkap dalam mitos 'Prometheus memberontak terhadap Zeus'. Prometheus mencuri api dari surga dan ia bawa ke bumi. Ia tertangkap oleh Zeus dan diikat pada suatu wadas. Seekor burung nasar memakan hatinya. Syukurlah akhirnya ia dapat dibebaskan. Dalam kedua contoh tadi nyata suatu perbedaan di antara mitos dan logos. Mengungkapkan apakah itu keadilan atau apakah itu kesombongan dapat terjadi dalam bahasa mitos dan juga dalam bahasa logos. Mitos tidak mau mengganti logos. Masing-masing mempunyai kekhasan dan memperkaya komunikasi antar manusia dan juga antara manusia dengan Tuhan. Yang satu lebih kena 'hati' sedangkan yang lain lebih bersifat 'rational' dan 'ilmiah'. Jawaban Yesus atas pertanyaan seseorang 'apakah itu cinta' diberikan berupa perumpamaan tentang orang

Samaria yang baik hati. Ini bukan terjadi pada suatu waktu tertentu tetapi terulang setiap saat manusia ‘tergerak hatinya dan bertindak’

Simbol - ‘symballein’

Simbol secara etimologis berasal dari kata ‘symballein’ – bertepatan, yaitu yang kelihatan (*signum*) dan yang tak kelihatan (*significatum*) ‘bertepatan’. Meskipun tidak identik namun dihayati sebagai suatu *identitas*. Penghayatan kesatuan sangat inti untuk segala simbol. Misalnya, pada hari ulang tahun seorang ibu, seorang anak - sebut saja Retty, yang masih kecil - memetik sejumlah bunga yang ia persembahkan dalam bentuk karangan ala kadarnya kepada ibunya. Ibu terharu. Kemudian anak pergi bermain dan sebuah mobil menabraknya. Ia tak dapat diselamatkan lagi. Bunga yang diterima ibu pagi hari itu dihayati sebagai anaknya: ‘Inilah Retty!’. Bunga itu dikeringkan hingga tak mungkin layu lagi. Bunga itu mendapat tempat sangat istimewa. Dengan melihat bunga, ibu itu melihat anaknya. Orang yang tidak tahu sejarah bunga itu mungkin berkata, “Mengapa bunga itu tidak anda buang, sudah jelek”. Ibu itu tersinggung dan berkata, “Bunga itu anakku. Inilah Retty”. Kemudian ia bercerita tentang sejarah bunga itu. Tamunya tersentuh dan merasa malu lalu minta maaf dan dengan terharu ia mencium bunga yang ‘indah’ itu. Demikian juga foto kekasih atau patung seorang kudus. Bukan kertas atau kayu yang ia cium. Foto kekasih atau patung seorang kudus dihayati bagaikan satu kesatuan. Demikian juga pohon beringin untuk suku tertentu menghadirkan dewa-dewi atau roh-roh yang tak boleh diganggu.

Untuk orang yang tidak tahu sejarah bunga yang ‘indah’ tadi, bunga itu biasa-biasa saja dan pada suatu ketika pantas di buang. Penghayatan kesatuan di antara *signum* dan *significatum* adalah syarat untuk menghayati suatu ‘tanda’ sebagai simbol. Orang pernah bertanya, “Patung Maria di rumah kami jatuh dan rusak, tetapi saya tidak berani membuangnya. Bukankah patung itu Bunda Maria”. Pastor mengatakan, “Patung itu bukan lagi Bunda Maria, sudah rusak. Sebaiknya ibu rusakkan lebih parah lagi hingga tak nampak bahwa itu pernah menjadi patung Maria.” Kata ibu itu, “Saya tidak berani. Pastor bawa pulanglah”. Memang untuk pastor patung itu bukan simbol lagi. Namun analisa rasional ini tak mungkin untuk ibu yang sudah sekian tahun sangat sayang kepada patung itu sebab ‘patung ini Bunda Maria’. Dalam simbol *signum* dan *significatum* dihayati sebagai ‘satu’.

Simbol Menyentuh Keunikan dan Totalitas

Simbol sebagai ungkapan suatu penghayatan tidak boleh dianggap bersifat sementara untuk kemudian dianalisa secara rasional dan terungkap secara eksplisit dalam konsep-konsep yang teliti, abstrak dan jelas. Manusia dari awal secara intuitif dan implisit menyentuh keunikan dan totalitas suatu kenyataan. Pengetahuan yang implisit kemudian dieksplicitkan melalui

keputusan-keputusan. Predikat suatu keputusan bersifat abstrak dan tak mungkin secara lengkap mengungkapkan keunikannya. Keunikan seseorang atau suatu kenyataan langsung diketahui secara implisit dalam tiap pengetahuan.¹⁶ Totalitas dan keunikan yang langsung disentuh secara implisit tak pernah dapat terungkap lengkap secara eksplisit. Segala eksplisitasi bersifat konseptual. Keunikan diri seseorang atau pun kenyataan tak mungkin terungkap secara konseptual. Inilah yang merupakan situasi dasariah kelahiran kreativitas 'symbol-thinking'. *Symbol-thinking* melahirkan kata-kata simbolis yang kena keunikan, misalnya keunikan kekasih. Kekasih disebut 'merpatiku', atau 'bagaikan anak rusa yang melompat-lompat di atas bukit'. Kreativitas *symbol-thinking* dihayati dalam bahasa cinta, kesenian, musik dan tarian. Dalam bunga yang dihadiahkan Retty kepada ibunya, Retty ikut hadir dengan segala keunikannya. Bunga itu meneruskan kehadirannya bagi ibunya. Bunga diidentikan dengan keunikan Retty.

Simbol menyentuh keunikan dalam totalitas. Terdapat berbagai simbol yang menyentuh totalitas kosmos (simbol-simbol kosmis) seperti *tao* dalam kebudayaan tiongkok, simbol kehidupan (pohon kehidupan), simbol untuk misteri kejahatan (ular), ekistensi perjuangan manusia (seorang perenang di tengah-tengah ombak laut), simbol religius (langit surgawi), simbol kristen (salib). *Symbol-thinking* merupakan suatu usaha untuk menyentuh rahasia keunikan dalam totalitas sesuatu. Simbol menyentuh totalitas dan keunikan seseorang atau pun suatu kenyataan. Konsep adalah hasil analisa, sangat teliti namun abstrak. Salib adalah simbol yang menyentuh hati, sedangkan dogma adalah ajaran yang dirumuskan dengan pengertian-pengertian teliti namun sangat abstrak.

Simbol Religius

Simbol dalam penghayatan religius dihayati multi-dimensional. Dunia menjadi penampakan atau hierofani (*hieros* = Yang Kudus; *phainomenai* = menampakkan diri). Dalam kenyataan yang kelihatan, dihayati suatu kenyataan yang tidak kelihatan. Dunia profan menjadi sakral. Dua dimensi yang berlainan dihayati sebagai suatu kesatuan. Inilah kekhasan simbol religius. Dimensi empiris dan dimensi meta-empiris dihayati bersatu.

Dalam penghayatan religius manusia bukan 'ratio' belaka. Seluruh diri manusia ikut tersentuh. Gejala-gejala yang lebih khusus dihayati sebagai *hierofani* berbeda untuk setiap kebudayaan. Lain dalam kebudayaan agraris (dunia flora/kosmo-biologi), lain dalam kebudayaan kaum pemburu (dunia fauna yaitu berupa binatang), dan lain juga dalam kebudayaan para gembala (langit yang biru). Hal yang khas untuk kebudayaan tertentu disebut *kultur-typis*. Gambaran Allah berbeda-beda menurut perbedaan kebudayaan. Dalam kebudayaan patriarkhal, gambaran *bapa* lebih dominan. Dalam kebudayaan

¹⁶H. BERGER, *Zo Wijd als alle Werkelykheid*, Baarn: Ambo b.v., 1977, 133-135.

matriarkhal gambaran *ibu* sebagai ibu pertiwi lebih muncul. Manusia dalam kebudayaan industri kurang peka akan simbol religius. *Feeling* untuk kenyataan meta-empiris menjadi kurang. Dunia bagi manusia teknik zaman kini bersifat 'satu-dimensi'.¹⁷

Ada juga simbol yang kurang terikat pada kebudayaan tertentu, karena bersifat universal dan berdasar pada psike manusia dalam pergaulannya dengan alam. K.G. Jung memakai kata *archetipis*¹⁸ seperti simbol air, api, minyak, peralihan musim, terbit dan terbenamnya matahari, pertentangan antara terang dan gelap, peralihan siang dan malam. Juga peristiwa penting dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian dihayati secara religius dan menjadi hierofani lebih bersifat arche-typis daripada culture-typis.

Suku-suku yang sangat primitif dari segi ekonomi sering menyadari bahwa Allah tak dapat ditangkap dalam gambaran apa pun. Dalam doa Allah disebut 'ibu dan bapa' 'timur dan barat'. Transcendensi Allah terungkap menjadi suatu "*co-incidentia oppositorum*".¹⁹ Semua gambaran gagal untuk mengungkapkan misteri Allah, namun manusia, jiwa dan badan, membutuhkannya. Jika *transendensi* Allah terlalu ditekankan, Allah menjadi dingin dan abstrak (deisme). Allah 'deisme' itu disebut oleh Pascal: 'Allah kaum filsuf, bukan Allah Abraham, Isak dan Jacob'. Manusia tidak dapat berdoa kepada suatu Allah yang bernama 'Ada yang murni ada'. Namun jika *transendensi* kurang disadari, Allah menjadi bagaikan manusia saja (*antropomorfisme*). Manusia tidak dapat berdoa tanpa suatu gambaran Allah, namun suatu gambaran tak pernah dapat diidentikkan dengan kenyataan Allah. Kritik kaum ateis sering menyangkut salah satu gambaran Allah tertentu yang untuk manusia zaman dewasa ini 'mati'. Gambaran tertentu diidentikkan dengan kenyataan Allah dan tentang gambaran itu orang dapat mengatakan *God is dead*. Gambaran mana pun tak pernah identik dengan *the reality of God*.²⁰

Bahasa Tubuh

Penghayatan religius menyangkut perasaan yang tak terungkapkan dengan kata saja. Di dalamnya seluruh diri ikut tersentuh dan gerakan badan sendiri menjadi simbol dan ritus. Manusia membungkuk, merendahkan diri, bersujud-sembah. Apa yang dihayati tak dapat terungkap dengan kata, penuh rahasia, penuh misteri, ajaib, penuh daya dan kekal abadi. Saat itulah, orang

¹⁷H. MARCUSE, *One Dimensional Man*, Boston: Bacon Press 1964.

¹⁸C.G. JUNG, *Veber die Archetypen des Kollektiven Unbewussten*, Eranos Jahrbuch 1934, 182; Lih. P. EDWARD, *Encyclopedia of Philosophy vol. V*, New York: Macmillan Publishing Co. 1967. The Junglian approach to mythology rest upon belief in a common human access to the collective unconscious The same myths recur in different times and places because all mythology has a common source. Modern man encounters in his dreams the same figure that appear in ancient and primitive mythology.

¹⁹E. ELIADE, *Traite' d'histoire des religions*, Paris 1949, 358.

²⁰A. SNIJDERS, "Sekularisasi dan Ketuhanan", *Logos vol. 3, no.1* (Juni 2004), 69-84.

disentuh oleh Sang Kudus secara tak terungkap, namun sungguh dihayati. Suatu rahasia yang pasti. Sesuatu yang lain, asing, non-duniawi, namun nyata, bahkan dihayati sebagai kenyataan dalam arti sepenuhnya, yang mendasari segala kenyataan lain. Kenyataan ini disebut sebagai Yang Ilahi (*Numinosum*) atau Sang Kudus (*Das Heilige*). Saat itulah orang berseru, “Itulah Tuhan!”²¹. Menurut J.H. Walgrave mitos dan ritus tak mungkin terpisah, dogma dan liturgi pun tak terpisah, namun penghayatan religius paling asli terungkap dalam bahasa badan, ritus, tarian, nyanyian dan musik.²² Usaha filsafat atau rumusan dogmatis para teolog seharusnya merupakan usaha untuk memurnikan dan membersihkan bahasa dari unsur-unsur empiris, karena Allah melulu rohaniah hingga bahasa empiris tidak dapat dikenakan pada ‘*the reality of God*’.

Symbol-thinking dan Partisipasi

L.Levy-Bruhl, ahli ethnologi dan filsafat, memberikan perhatian khusus pada kekhasan kejiwaan manusia primitif dan arkais.²³ Pada awalnya cara berpikir manusia primitif dan arkais dianggap bersifat pra-logis, seolah-olah tidak mempedulikan hukum kontradiksi yang khas untuk logika klasik. Ternyata, menurut dia cara berfikir mereka ‘logis’ juga. Namun ada sesuatu yang khas untuk logika itu yaitu ‘partisipasi’. Ini suatu cara berpikir yang tidak melulu primitif, tetapi lebih dominan pada kebudayaan arkais. Dalam cara berfikir partisipasi, oposisi antara manusia dan kenyataan, antara subyek dan obyek, kurang disadari. Manusia menghayati diri bersatu dengan kosmos, misalnya: perahu dihayati bagaikan temannya, dibujuk supaya cepat dan berjalan dengan baik sehingga sampai dengan selamat. Manusia dan dunianya merupakan suatu totalitas yang bersatu. Oposisi antara subyek dan obyek, subyek yang satu dan subyek yang lain kurang disadari. Kalau seorang individu dari suku Levi dibunuh oleh seorang dari suku Benyamin maka jadilah perang, bukan antara individu dan individu, melainkan antara suku dan suku. Individu tak terpisah dari totalitas sukunya. Semuanya ber-‘partisipasi’. Dasar partisipasi ini ialah kenyataan bahwa segala apa yang ada mengambil bagian dalam suatu kekuatan yang sama yang oleh suku primitif disebut ‘mana’. Berkat kehadiran ‘mana’ maka segala apa yang ada (gunung, tumbuhan, binatang dan manusia)

²¹C.A. VAN PEURSEN, *Itulah Tuhan. Beberapa Renungan Mengenai Arti Kata ‘Tuhan’*. Judul asli: *Hij is het Weert*. Penerjemah Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius 1974, 16-21.

²²HUMANUS, *Afrikaans Christendom en Liturgie Kultuurleven* (27), 1960, 645-654. Humanus adalah pseudo-nama untuk H.Walgrave.

²³Dalam karangan-karangan pertamanya (mis. *Les fonctions mentales dans les sociétés inférieures*).. LEVY-BRUHL menyebut cara berpikir suku-suku primitif sebagai a-logis atau pra-logis yaitu tidak mempedulikan hukum logika dan dianggap sebagai satu tahap evolusi. Pandangan ini ia koreksi dalam karangannya *Les carnets de Lucien Levy-Bruhl*, Paris 1949, 193-198. Kata ‘benar’ untuk manusia primitif tidak boleh disamakan dengan ‘benar’ secara historis, melainkan secara eksemplaris.

berhubungan satu sama lain. Gambar seseorang identik dengan orangnya. Dengan menusuk gambar musuh, maka musuh sendiri ditusuk. Yang kelihatan dan yang tak kelihatan dihayati sebagai suatu kesatuan. Tanda dan yang ditandakan adalah suatu kesatuan yang tak terpisah. Berkat partisipasi hukum-hukum yang khas, waktu dan ruang tak berlaku lagi. Peristiwa mitos dalam masa lampau hadir secara aktual dalam perayaan sekarang. Masa lampau dan masa kini hadir serentak. Hal yang sama berlaku juga untuk 'ruang'. Orang dapat serentak di sini dan di sana, di surga dan di bumi. Menurut G.v.d. Leeuw dasar '*symbol-thinking*' ialah partisipasi.²⁴ Dasar partisipasi bersifat metafisis. Engkau 'ada' dan aku 'ber-ada'. Penghayatan *kontingensi* menjadi jalan menuju Ada yang mutlak.

Symbol-thinking dan Mimpi

Mimpi pun bersifat *symbol-thinking*. Kekecewaan dalam kesadaran-siang kembali dalam kesadaran-mimpi. Saat kesadaran siang tidur, kebawah-sadaran bangun dan menjadi aktif. Bahasa mimpi bersifat *symbol-thinking* yang dalam banyak hal mirip dengan cara berpikir mitologis. Dalam mimpi yang berlaku juga bukan logika tetapi apa yang disebut *a-logis atau pralogis*. Kekecewaan seorang isteri akibat sikap tidak peduli suaminya menjadi aktif dalam mimpi berupa *symbol-thinking*. Misalnya, dalam mimpi tempat tidur menjadi kapal. Pada lantai kapal itu ada rantai. Mata rantai berlobang bulat namun sempit. Suami memerintah isterinya untuk memasukkan tali tebal melalui lobang mata rantai itu yang sebenarnya terlalu sempit. Isterinya berusaha namun tidak berhasil. Sebaliknya tali makin tambah tebal dan lobang makin tambah sempit. Setelah berusaha terus, ia mulai putus asa dan berkeringat. Akhirnya ia terbangun dengan berteriak dan menangis. Bajunya basah-kuyup. Persoalan dengan suaminya kembali dalam mimpi berupa *symbol-thinking*. Levy-Bruhl dan G.van de Leeuw melihat hubungan erat di antara cara berpikir dalam mimpi dan kesadaran-arkais. Hukum-hukum logika tidak berlaku. Gambaran-gambaran sering serupa juga. Logika mimpi bersifat a-logis. *Symbol-thinking* dalam mitos banyak mirip dengan *symbol-thinking* dalam mimpi. G. van de Leeuw mengatakan, "Kesadaran mimpi tidak kurang nilainya dari kesadaran-siang".²⁵ Freud dan Jung ikut menyetujui hubungan antara bahasa mimpi dan *symbol-thinking* dalam mitos. Hukum partisipasi dan *symbol-thinking* juga nyata dalam pertukaran barang. Dalam suatu pemberian ikut serta sesuatu dari diri si pemberi dan membuat si pemberi berkuasa atas orang yang menerima pemberiannya. Penukaran barang serentak penukaran dan peredaran *mana (force vital)*. Kehidupan seluruhnya bersifat rituil dan simbolis.

Logika dan Pra-logika

²⁴G. VAN DER LEEUW, *L'homme primitive et la religion*, Paris 1940, 60; Lih. SNIJERS, *Tydschrift voor...*, 484.

²⁵VAN DER LEEUW, *L'homme ...*, 60.

Cara berpikir yang khas untuk manusia arkais jangan ditafsirkan sebagai suatu fase dalam evolusi akal manusia. Menurut pandangan evolusi fase berpikir arkais dan primitif berhenti pada perkembangan akal yang lebih maju. Pra-logika menjadi logika. Tetapi nyata dalam segala kesibukan harian bahwa manusia zaman dulu pun logis seperti manusia zaman sekarang. Logika dan kepintaran tampak dalam cara mereka membangun rumah, menaman padi atau memelihara ladangnya.

Symbol-thinking adalah kekhasan manusia dalam berhadapan dengan dunia ilahi yang penuh misteri. Untuk manusia arkais kebudayaan dihayati sebagai totalitas, semuanya berhubungan satu sama lain. Ekonomi, hidup bersama, politik, kesenian, dan agama adalah suatu kesatuan. Dalam masa sekularisasi totalitas kebudayaan dibagi dan tiap daerah mempunyai kekhasan sendiri yang bersifat otonom dengan kompetensi tersendiri yang tidak tergantung dari yang lain. Proses sekularisasi dapat disebut '*ent-mythologisirung*' atau '*entgotterung*'.²⁶ Hypotese evolusi untuk banyak orang menjadi dasar suatu keyakinan-apriori bahwa logos dan logika baru muncul pada kelahiran ilmu, ketika mitos beralih menjadi logos. Menurut jenis apriori ini mitos hanyalah satu fase peralihan menuju logos. Pada hal mitos dan logos tak terpisah. Logos membutuhkan mitos dan mitos membutuhkan logos. Berhadapan dengan keunikan dan totalitas kenyataan, ratio dengan logikanya akan gagal karena logika bersifat abstrak dan *defient* terhadap totalitas dan keunikan yang tak mungkin terungkap dalam suatu konsep.²⁷ Misteri Tuhan tak tertangkap dalam konsep apa pun. Schillebeeckx mengatakan bahwa konsep hanyalah suatu jalan 'menuju', namun misteri sendiri tak mungkin tertangkap.²⁸ Konsep sendiri – kalau berhadapan dengan Tuhan – bersifat *symbol-thinking*, karena hanya '*menunjuk*' (*signum*) ke misteri ketuhanan (*significatum*). Unsur simbol ikut hadir dalam tiap konsep yang '*menuju*' misteri Allah. Nicolaus Cusanus mengatakan, "*adoro quia ignoro*" – "Saya bersujud-sembah (*adoro*) justru karena saya sadar saya tidak mengetahui" (*ignoro*). Kegagalan akal terhadap misteri Tuhan menggerakkan badan untuk membungkuk, berlutut dan bersujudsembah. Ritus dan simbol mendahului rumusan pengetahuan. Penghayatan religius disebut oleh Romano Guardini sebagai perasaan untuk membungkuk (*das Gefühl sich neigen zu muszen*).²⁹

Mitos dan Metafisik

Mitos dan mitologi mendapat perhatian bukan saja dari pihak ethnologi dan ilmu kebudayaan tetapi juga dari ilmu jiwa, filsafat, ilmu bahasa

²⁶SNIJDEERS, "Sekularisasi...", 69-84.

²⁷A. SNIJDEERS, *Manusia dan Kebenaran*, Yogyakarta: Kanisius 2005, 179-191

²⁸H. SCHILLEBEECKX, "Het niet begrippelijk kenmoment in onze Godskennis", *Tijdschrift voor Filosofie* 14, (1952), 411-454.

²⁹R. GUARDINI, *Religion und Offenbarung*, Würzburg: Werkband-Verlag 1988, 20-22.

dan teologi. Penilaian mitos berbeda-beda. Mitos pernah ditafsirkan sebagai suatu percobaan manusia primitif untuk menerangkan gejala-gejala alam. Ahli-ahli ethnologi yakin bahwa mitos bukan suatu ilmu alam yang primitif. Mitos berkaitan erat dengan aspek yang paling dasariah dari suatu kebudayaan.

Myth fulfils in primitive culture an indispensable function: it expresses, enhances and codifies belief; it safeguards and enforces morality; it vouches for efficiency of ritual and contains practical rules for guidance of man. Myth is thus a vital ingredient; it is not an idle tale, but a hardworked active force; it is not an intellectual explanation or an artistic imagery, but a pragmatic charter of primitive faith and moral wisdom.³⁰

Dalam mitos manusia berusaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan 'dari mana' dan 'ke mana'. Mitos bukan *dongeng* (ceritera yang aneh-aneh dan tidak benar-benar terjadi), bukan *legenda* (ceritera rayat yang indah tentang zaman dahulu), bukan *saga* (ceritera sekitar seorang pahlawan dengan kuasa-kuasa yang ajaib), dan bukan *fabel* (cerita dengan pelakunya diperankan oleh binatang). Orang primitif sendiri membedakan mitos yang benar dan mitos yang palsu. Menurut Malinowski para penghuni Tobriand (Malaysia) membedakan *kukwanebu* (*fairy tales for sosial entertainment*), *libwogwo* (*true adventures, historical romances*) dan *lilii* (*sacred tales or myths*). Mitos berceritera tentang peristiwa-peristiwa yang mendasari susunan alam dan kehidupan masyarakat. Ceritera-ceritera ini bersifat kudus dan hanya diceriterakan dalam upacara-upacara ritual.

Penilaian Berbeda-beda

Penilaian atas mitos sangat dipengaruhi oleh pandangan atas *ratio* sebagai jalan menuju kebenaran. Dengan kelahiran dan perkembangan ilmu-ilmu baru, *ratio* dianggap sebagai jalan satu-satunya menuju kebenaran. Mitos dinilai sebagai salah satu langkah dalam evolusi menuju ilmu. Lain penilaian dalam filsafat dewasa ini, yang lebih mengagungkan cara berpikir prae-refleksif atau penghayatan (*experience vecue*). Mitos dinilai bagaikan suatu cara berpikir prae-refleksif yang dekat pada hidup dan penghayatan. Kedua penilaian dapat menjadi berat sebelah. Yang pertama, mendewakan *ratio* dan melihat mitos sebagai suatu langkah dalam evolusi pengetahuan, sedang yang kedua mendevaluasi ilmu dan mendewakan penghayatan dan pengetahuan prae-refleksif. Logos membutuhkan mitos dan mitos membutuhkan logos. Menurut Van Riet, oposisi di antara kedua jenis pengetahuan tersebut menjadi ekstrim karena mempertentangkan penghayatan dan logika yang rasional, eksistensi dan *ratio*. Pertentangan itu oleh Van Riet disebut suatu '*antinomi du vecu et du discours, de l'existence et de la raison*'.³¹ Van Riet membicarakan tiga jenis

³⁰B. MALINOWSKI, *Myth in Primitive Psychology*, London 1936, 101.

³¹G. VAN RIET, *Mythe et Vérité*, Rev. Ph. De Louvain 58 (1960), 15-87.

penilaian negatif masa lampau, yaitu *tautogoris*, *allegoris* dan *symbolisme*.³² Kemudian juga tiga penilaian positif dewasa ini, yaitu *fenomenologis* (G. van der Leeuw, Ad. E. Janssen), *psycho-analyse* (Freud, Jung) serta *eksistensial* dan *metafisik* (G. Gusdorf). Fenomenologi mau menuju faham. Kebudayaan adalah suatu kesatuan, maka melalui mitos kita memperoleh paham tentang bagian-bagiannya seperti adat-istiadat, kesusilaan, perkawinan, agama dengan segala ritualnya. Dalam tafsiran *psycho-analyse* (Freud, Jung), mitos dinilai sebagai bahasa bawah sadar. Mitos disebut bahasa '*la conscience nocturne*' yaitu bahasa mimpi. Dalam tafsiran *eksistensial* dan *metafisik*, mitos dilihat sebagai bahasa metafisik. Menurut G. Gusdorf mitos merupakan suatu metafisik yang pertama (*une premiere metaphysique*) sedangkan metafisik disebut suatu mitologi yang kedua (*une mythologie seconde*).³³ Gusdorf membedakan tiga macam kesadaran dalam sejarah yaitu *conscience mythique*, *conscience rationnelle* dan *conscience existentielle*. Dalam yang terakhir manusia kembali kepada kesadaran mitos. Eksistensialisme melihat manusia terarah kepada yang oleh K. Jaspers disebut 'Yang Transcenden' (*Das Umgreifende*). Gabriel Marcel menyebutnya 'Engkau yang Mutlak', dan Heidegger membahasakannya sebagai *Das Sein*. Yang mutlak itu tak dapat tertangkap melalui *ratio* dan melewati segala ilmu ataupun dogma. Mitos dinilai sebagai bahasa *conscience existentielle*. Agama benar sebagai *chiffre mythique*.³⁴ Maka dalam pandangan Gusdorf mitos dinilai sebagai metafisika yang pertama yaitu suatu metafisik dalam bahasa mitos. Dalam fase '*Entmythologisierung*' metafisik menjadi rasional-konseptual dan lepas dari penghayatan. Metafisik dewasa ini kembali ke bahasa mitos hingga menjadi penghayatan. Metafisik jenis ini dia sebut 'mitologi yang kedua'. Jenis metafisik itu kita temukan dalam eksistensialisme. Eksistensialisme dikenal dan diseberluaskan melalui ceritera roman (Sartre, Albert Camus).

Mitos dan Metafisika

Mitos pernah dirumuskan sebagai: "*the representation by means of language of events which human beings consider as absolutely essential for their existence, and as giving meaning simultaneously to the present, the past and the future*".³⁵ Jadi dua hal yang penting untuk memahami arti mitos yaitu *signum* (peristiwa-peristiwa yang ajaib) dan *significatum* yaitu sarannya. Melihat sarannya mitos bersifat metafisis dan religius. Dalam mitos, manusia mencari jawaban atas pertanyaan yang menyentuh totalitas kenyataan (*the present, the past and the future*). Karena sarannya bersifat metafisis maka peristiwa-peristiwa dalam ceritera mitos tidak main dalam suatu dunia yang empiris dan historis tetapi dalam suatu dunia meta-empiris dan metafisis.

³²VAN RIET, *Mythe...*, 15-87; SNIJDERS, *Tydschrift voor...*, 457-458.

³³G. GUSDORF, *Mythe et Metaphysique. Introduction a la Philosophie*, Paris 1953, 265-266.

³⁴VAN RIET, *Mythe...*, 79.

³⁵G.W. LOCHER, *Myth in a Changing World*, BKI 112 (1950), 169-192.

Dengan menilai mitos sebagai metafisika maka ternyata dalam hal logos manusia zaman dulu tidak kurang dari manusia zaman sekarang. Manusia sebagai logos terbuka bagi kenyataan yang menyatakan diri kepada manusia. Dalam ‘mitos yang benar’ manusia zaman dulu menuju kebenaran. Telah kita lihat bahwa mereka membedakan mitos yang benar dan yang tidak benar. Kebenaran mitos terletak pada sasaran metafisisnya. Primitif dari segi ekonomis tidak berarti primitif dalam metafisik dan ketuhanan. Manusia sebagai logos dan *intellectus (intus-legens)* terbuka untuk dimensi yang metafisis. Menurut Tomas dari Aquino, kesesatan yang paling fatal ialah kesesatan tentang logos.³⁶ Kebenaran bukan privilege ilmu zaman kini. Khusus dalam mitos manusia dari zaman dulu memperkenalkan diri sebagai yang terbuka kepada kebenaran.

Maka ‘waktu’ dan ‘ruang’ dalam mitos berlainan dengan ‘waktu’ dan ‘ruang’ dalam paham modern. Peristiwa dalam mitos berperan dalam awal-purba (*Ur-Zeit*) atau ‘*in illo tempore*’ dan dihayati sebagai dasar mengapa semua berada sedemikian dan bagaimana semuanya berjalan seperti *de facto* berjalan. Mitos bersifat simbolis dan eksemplaris serta memberikan arti ke segala apa yang terjadi dalam dunia alam, dalam hidup manusia, tentang hidup dan mati, adat istiadat dan kepada hidup bersama. Bahasa mitos disebut bahasa *conscience existentielle* (Gusdorf). Bahasa ilmu bersifat konseptual, sedang bahasa mitos bersifat simbol, gambaran-gambaran. Peristiwa-peristiwa yang main peranan dalam dunia dewa-dewi dan makhluk-makhluk yang ajaib mendasari segala apa yang terjadi. Hukum-hukum yang berlaku di dunia dewa-dewi bertentangan dengan hukum-hukum dalam dunia fisika. Bahasa mitos sama sekali lain (*valde aliud*). Meskipun main peranan dalam waktu dan ruang, namun waktu dan ruang dalam mitos bersifat abadi. Dalam mitos terkandung pola-pola induk yang terulang terus dan dihayati bagaikan model dan *norma*. Sasarannya bersifat metafisis yang terungkap dalam bahasa simbol. Mitos disebut benar bukan dalam arti empiris dan historis, tetapi dalam arti metafisis dan religius. Logos hadir aktif dalam mitos namun bahasanya bukan konsep-konsep yang abstrak melainkan bersifat mitos, suatu kejadian yang hidup dan abadi. Memang mitos juga adalah suatu eksplisitasi, sehingga tak pernah lengkap, dan dapat keliru seperti halnya segala eksplisitasi. Namun mitos sebagai simbol lebih langsung menyentuh totalitas dan keunikan. Koreksi tetap terbuka karena kehadiran logos sebagai ‘*lumen*’ ikut hadir dalam mitos. Budi manusia pada hakekatnya terbuka pada kenyataan seperti dalam diri sendiri.³⁷

Mitos bersifat eksemplaris. Kata eksemplaris harus ditafsirkan sebagai ‘*causa exemplaris*’ dalam metafisika scholastik. Dalam ritus daya-daya mitos yang kreatif ikut dihadirkan sehingga terjamin urutan musim-musim berlanjut, juga perjalanan matahari dan bulan, serta kehidupan moral dan sosial. Pada saat-saat yang tertentu daya kreatif harus dihadirkan dalam perayaan ritus,

³⁶ST. THOMAS, *De Unitate Intell. Par 1*. Inter alios autem errors indecentior videtur esse error quo circa intellectum erratur, per quem nati sumus deritatis erroribus cognoscere veritatem.

³⁷SNIJDERS, *Manusia dan Kebenaran....*, 200-203.

terutama pada saat-saat keteraturan alam dan kehidupan terancam dan terganggu. Dalam ritus peristiwa-purba dihadirkan kembali dan dihayati sebagai suatu penyembuhan dan pembaharuan. Tanpa mitos semuanya menjadi tanpa dasar. Tanpa perayaan mitos yang diulang-ulangi secara ritual, kehidupan kita di dunia tak aman dan dalam bahaya. Eksemplaris berarti bahwa mitos menjadi contoh-awal yang bersifat dasariah dan menjamin kelanjutannya. Segala yang terjadi sekarang tak lain daripada suatu ulangan peristiwa-awal yang bersifat contoh-awal dan sekaligus *efficax* yaitu mengerjakan dan menjamin kelanjutan dari apa yang dicontohkan dalam mitos. Melihat intensi mitos maka jelas bahwa mitos tak dapat ditafsirkan sebagai ciptaan khayalan belaka atau sebagai ciptaan bawah sadar manusia belaka. Mitos adalah ciptaan logos (*intellectus yang bersifat intus-legens*), yang mencari jawaban atas pertanyaan tentang apa yang mendasari totalitas dan kelanjutan kenyataan (*mysterium essendi*). Tetapi metafisik-mitos bukanlah suatu metafisik yang abstrak. Mitos dan ritus bersifat penghayatan, kongkrit, suatu perayaan yang berpengaruh atas kehidupan secara langsung dan efisien. Karena refleksi yang kritis masih kurang, maka *signum* dan *significatum* tak lepas satu sama lain. Dalam bahasa mitos manusia seluruhnya, badan-jiwa-roh, ikutserta secara aktif. Bahasa mitos melibatkan badan, pengalaman bawah sadar, situasi sosial dan ekonomis. Namun bahasa mendapat arti karena sasarannya yang bersifat metafisika dan religius. Mitos adalah bahasa pertama metafisika. Dalam Metafisika zaman ini unsur mitis tak boleh terhapus. Konsep tidak memadai untuk mendasari kehidupan konkret harian kita. Logos dan Mitos tidak boleh terpisah.

Tempus Sacrum dan Spatium Sacrum

Kekhasan metafisika yang bersifat mitologis terletak pada bahasa dan bentuknya. Metafisika yang berbentuk mitos lebih dekat pada penghayatan dan prae-refleksif. Berpikir cara kritis dan analitis belum berkembang. Kemampuan abstraksi dan distraksi masih kurang. Sebenarnya sifat-sifat itu berlaku bagi segala penghayatan baik bagi manusia zaman dahulu maupun bagi manusia sekarang tetapi manusia sekarang lebih gampang beralih kepada refleksi yang kritis. Selain itu *scientism* sangat mengurangi kepekaan untuk simbol yang menunjuk ke suatu kenyataan yang tak dapat dibuktikan dengan metode *science*. Dalam penghayatan *signum* (empiris) dan *significatum* (meta-empiris) merupakan suatu kesatuan. Kalau dikatakan bahwa mitos sungguh benar, untuk manusia primitif itu berarti bahwa peristiwa pada awal mula benar demikian terjadi. Namun karena sasarannya metafisis dan religius, maka juga waktu dan ruang dalam mitos lain sekali. Segala kejadian di dunia yang kelihatan bersifat *hic et nunc* (*in spatio et in tempore*). Mitos bersifat ceritera konkret tetapi main dalam suatu zaman abadi. 'Waktu dan ruang' dalam mitos adalah konkret, yaitu 'sekarang-di sini' namun sekaligus 'di luar waktu dan ruang'. Setiap mitos menceritakan sebuah peristiwa. Saat terjadinya segala sesuatu disebut 'pada mulanya'. Tentang peristiwa awal itu tak dapat ditanya 'kapan', 'tahun berapa'

atau ‘tanggal dan jam berapa’. Peristiwa ada di luar waktu dan memberikan arti kepada segala waktu (*the past, the present and the future*). Kejadian awal tetap mendasari segala-galanya. Tetap juga hadir di dalamnya daya-daya kreatif, “*mitos yang direstitir selalu bersifat mencipta*”.³⁸ “*Waktu awal ialah waktu yang memberikan arti kepada segala waktu. Apa yang pernah terjadi pada masa awal, terulang terus menerus. Cukup mengenal mitos untuk memahami hidup*”.³⁹

Dengan demikian ‘waktu’ dalam mitos haruslah dibedakan dari waktu yang matematis. Matematika mengukur peredaran bumi, yang berputar pada sumbunya dan yang mengelilingi matahari, secara kuantitatif dan dibagi menjadi bagian-bagian yang *indifferen* (waktu jam kita). Waktu dalam mitos bukan waktu matematika tetapi metafisis dan religius. Untuk ‘ruang’ berlaku yang sama. Cassirer membedakan tiga macam ruang: ‘*der Gesichtsraum*’ (ruang-penglihatan), ‘*der mathematische Raum*’ dan ‘*der mythische Raum*’. Ruang penglihatan adalah hasil pengamatan, sedangkan ruang matematis adalah hasil matematika. Dalam matematika (geometri) ‘kanan’ dan ‘kiri’, ‘di atas’ dan ‘di bawah’ sama sekali sama hingga dapat diganti-ganti saja. Lain ruang penglihatan karena erat hubungannya dengan posisi badan kita di dunia, karena kita hadir di dunia melalui badan. Lain lagi ruang mitos yang bersifat metafisis dan religius. Gusdorf memakai istilah ‘*geographie cordiale et existentielle*’, ‘*une stilisation du sacre*’. Yang Kudus dan Yang Sakral (*Das Heilige*) dihayati dalam skemata ruang, yaitu di atas dan di bawah, kanan dan kiri, di muka dan di belakang, timur dan barat, sebelah laut dan sebelah darat. Semua skemata mendapat arti yang sakral. Dalam mitos penciptaan segala-galanya berasal dari atas, sedangkan segala yang dari bawah adalah daya-daya yang melawan ciptaan ini. Jarang ditemukan suatu *creatio ex nihilo*. Ciptaan dalam mitos telah mengandaikan waktu dan ruang. Dalam doa suku Manggarai di Flores, Yang Mahatinggi dipanggil dengan nama yang merupakan suatu *coincidentia - oppositorum*. “Engkau Bapa yang di atas dan Ibu yang di bawah., Engkaulah Timur dan Barat, Langit dan Bumi ...”.⁴⁰ Yang bertentangan menjadi satu. Eliade mengatakan, “Kesatuan dua kenyataan yang bertentangan termasuk salah satu cara manusia arkais melihat paradoks kenyataan Ilahi”. Jadi, mitos tetap main dalam waktu dan ruang. Namun waktu dan ruang dalam mitos mendapat arti yang khusus karena sasarannya metafisis. Meskipun terjadi dalam ruang dan waktu, namun sasarannya berlaku untuk segala ‘ruang dan waktu’ yang bersifat abadi. Ceritera mitos adalah suatu peristiwa yang konkrit (*hic et nunc*), tetapi berpartisipasi dalam spiritualitas roh yang melewati segala ruang dan waktu dan

³⁸VAN DER LEEUW, *Urzeit und Endzeit*, Zurich: Eranos Jahrbuch 17, (1949), 30.

³⁹VAN DER LEEUW, *L’homme ...*, 100. Le temps original est le temps, qui donne son sens a tous les temps. Ce qui s’est passé un jour, se repete sans cesse. Il suffit connaître le mythe pour comprendre la vie.

40 J.A.VERHEIJEN, *Het Hoogste Wezen bij de Manggaraiers*, Wien-Modling 1951, 112

bersifat abadi. Waktu dan ruang yang khas untuk mitos disebut '*tempus sacrum*' dan '*spatium sacrum*'.

Mitos dan Bawah Sadar

Mitos mendapat perhatian juga dari ilmu jiwa dan dinilai sebagai bahasa bawah sadar. Telah disinggung bagaimana mitos ditafsirkan sebagai bahasa mimpi. Van de Leeuw melihat suatu kesamaan di antara gambaran - gambaran mitos dan mimpi. Logika yang berlaku bagi kehidupan sadar ternyata tidak berlaku bagi mimpi dan juga tidak untuk mitos. Gambaran dan cara ceritera berjalan bertentangan dengan logika rasional. Tempat tidur menjadi kapal di suatu lautan, lobang kecil tambah kecil dan tali yang dipaksa oleh suaminya untuk dimasukkan dalam lobang kecil rantai itu bertambah tebal. Jenis kesamaan juga ditemukan ahli-ahli ilmu jiwa pada orang yang sakit jiwa. Suatu ketakutan tertentu yang tak masuk akal (irasional) namun tetap aktif dalam kebawahsadaran, hingga kelakuan orang yang bersangkutan aneh. Misalnya suatu reaksi takut yang luar biasa dan tak masuk akal saat orang tertentu melihat seekor anjing. Ketakutan itu disebut *ab-normal*. Dengan bantuan seorang ahli psiko-terapi ditemukan peristiwa yang terjadi waktu ia bayi. Saat ia bayi rupanya pernah terjadi seekor anjing melompat ke tempat tidur ketika ia sedang tidur. Peristiwa itu membuat bayi tersebut terkejut dan takut luar biasa. Peristiwa itu ia lupakan namun tetap aktif dalam bawah sadar saat melihat anjing. Dengan mengingat kembali peristiwa itu maka orang dapat sembuh dan reaksinya terhadap anjing menjadi *normal*.

Kesamaan bahasa impian, gejala-gejala neurotis dan ceritera mitos untuk pelbagai ahli ilmu jiwa seperti Freud dan Jung menjadi hipotesis tentang kehadiran suatu lapisan dalam kesadaran yang disebut 'bawah sadar'. Lapisan bawah sadar ini tidak sama dengan ketidaksadaran. Banyak memang yang tidak kita sadari secara aktual, tetapi gampang dapat diingat kembali. Lain halnya dengan kebawahsadaran. Gambaran dan keaktifan dalam bawah sadar tetap tersembunyi bagi 'ratio' namun merupakan suatu lapisan dalam kesadaran yang sangat berpengaruh sehingga dapat menjadi daya pengacau yang dahsyat. Kekuatan yang aktif dalam bawah sadar merupakan rahasia bagi *ratio* (irrational). Usaha untuk membasmi semua yang irrational tidak akan berhasil. Lapisan bawah sadar dapat menjadi bahaya bagi pribadi seseorang dan integralitasnya dapat sangat terganggu. Pengalaman yang tidak menyenangkan dan – sengaja atau tidak sengaja – tidak disetujui lari ke dalam bawah sadar. Meskipun tidak disadari namun pengalaman tersebut tetap hadir secara aktif. Sumber utama ialah libido yang melahirkan segala macam simbol. Menurut Adler dan Jung terdapat bermacam-macam kegiatan psikis lain yang juga tidak disadari namun secara aktif mempengaruhi kelakuan manusia. Suatu reaksi yang irrasional dapat menjadi neurotis bila yang menyebabkan keanehan reaksi itu tetap tidak dapat 'diingat kembali'.

Mitos dan Arketip

Dalam konteks refleksi atas mitos kiranya berguna melihat perbedaan Jung atas dua lapisan dalam bawah sadar, yaitu lapisan perorangan dan lapisan kolektif. Dengan lapisan perorangan dimaksud hasil pengalaman pribadi, yang tersimpan dalam bawah sadar, aktif namun tak disadari. Dengan lapisan kolektif dimaksud kebawahsadaran hasil sejarah pengalaman kolektif, yang tersimpan dalam bawah sadar yang bersifat kolektif. Lapisan ini sama bagi segala manusia dalam segala zaman. Alasan untuk hipotesis bawah sadar kolektif ialah karena gambaran mitos juga didapati pada pasien yang neurotis dan juga muncul pada bermacam-macam agama. Kesamaan tersebut bukan hasil pendidikan atau pengalaman perorangan. Menurut Jung, dasar kesamaan tersebut ialah kebawahsadaran yang bersifat kolektif (*Das Kollektive Unbewusste*). Struktur apriori dalam psike manusia yang memproduksi jenis gambaran-gambaran yang sama disebut 'Archetypen' yaitu *Praformationen in dem Kollektiven Unbewussten*.⁴¹

Jenis struktur-apriori yang memberikan bentuk kepada mitos juga ditemukan pada F.W. Schelling dan E. Cassirer. Menurut Platonisme Schelling kenyataan yang sejati dan satu bersifat ilahi. Dasar mitos yang benar ialah suatu kenyataan ilahi. "Kenyataan bumi yang dijadikan bukan kenyataan bumi yang sejati, tetapi hanya suatu gambaran dari kenyataan bumi yang tak pernah dijadikan dan tak pernah berlalu".⁴² Maka mitos menurut Schelling adalah suatu metafisika namun suatu metafisika yang bersifat idealisme. Dasar kebenaran ialah subyek '*Das Ich enthalt alles Sein, alle Realitat*'. Pandangan atas mitos dari E. Cassirer juga termasuk tradisi I. Kant. Dengan metode *transcendental* Cassirer berusaha untuk menemukan suatu struktur apriori yang memberikan bentuk kepada berpikir secara mitis. Dasar kebenaran mitos menurut Cassirer bukan kenyataan - *an-sich* tetapi struktur apriori dalam subyek yang berpikir secara mitis.⁴³ Struktur apriori ini dapat dibandingkan dengan struktur apriori I. Kant, namun Jung dan Cassirer tidak berbicara tentang struktur apriori dalam *rasio* melainkan dalam *psike*.

Karena struktur apriori dalam psike, maka suatu pengalaman empiris (misalnya terbitnya dan terbenamnya matahari) dihayati secara psikis bagaikan pahlawan yang melepaskan diri dari dunia kegelapan (malam/ular) tetapi ditelan oleh seekor ular. Pahlawan masuk ke dalam perut ular dan memotong hatinya. Setelah diperkuat olehnya, ia naik kembali. Mitos jenis itu dihayati bagaikan suatu proses *individuation*, suatu pertemuan kesadaran dengan kebawahsadaran. Maka Jung melihat mitos bagaikan '*symbolische Ausdrücke für das innere und unbewusste Drama der Seele*'.⁴⁴

⁴¹ CARL GUSTAF JUNG, *Ueber die Archetypen des kollektiven Unbewussten*, Erasmus Jahrbuch 2(1934), 182

⁴² Untuk pandangan F.W.Schelling atas mitos lihatlah A.SNIJDERS, *Gnosologie van het mythische Denken*, Tijdschrift voor Philosophie, thn 1961 (25), 460-461.

⁴³ Untuk pandangan F.Cassirer atas mitos lihat A.SNIJDERS, *Gnoseologie van het mytische Denken*, Tijdschrift voor Philosophie 1961 (25), 461-462

⁴⁴ J.GOLDBRUNNER, *Individuation, Die Tiefenpsychologie von Carl Gustaf*

Hipostese Jung dan Cassirer tentang suatu struktur apriori dalam psike (*das kollektive Unbewusste*) merupakan suatu sumbangan yang berarti bagi tafsiran dan penilaian mitos. Sayang bahwa dalam tafsiran mitos sasaran yang bersifat metafisis dilalaikan. Sasaran mitos menurut Schelling memang bersifat metafisis namun suatu metafisika yang bersifat idealisme. Jung dan Cassirer termasuk dalam tradisi kritisisme I. Kant yang menolak metafisika. Dalam pandangan Kantianisme logos bukan ‘membuka’ kenyataan melainkan, akibat struktur apriori, menyembunyikan kenyataan. Ini sangat bertentangan dengan pandangan metafisika tradisi filsafat scholastik. Logos pada hakekatnya terbuka untuk kenyataan yang menyatakan diri. Inilah dasar kebenaran. Mitos bukan melulu ciptaan subyek meskipun disebut ‘kolektif’. Mitos disebut benar karena sesuai kenyataan. Dasar kebenarannya logos (*intus-legens*) yang pada hakekatnya terbuka bagi kenyataan yang menyatakan diri kepada kita. Untuk mitos pun ‘benar’ dan ‘obyektif’ berarti ‘sesuai dengan kenyataan’. Mitos bukan melulu bahasa psike atau bahasa kebawahsadaran (Cassirer, Jung). Kebenaran ilmu pun bukan melulu berdasar pada struktur-apriori ratio seperti dipahami oleh I. Kant. Logos pada dasarnya terbuka bagi kenyataan seperti dalam-diri-sendiri. Namun dalam bahasa seluruh manusia ikut aktif hingga kebenaran terungkap *modo humano*. Bahasa logos yang paling asli ialah mitos. Dalam arti ini mitos adalah ‘metafisika pertama’ (Gusdorf). Bahasa logos dalam fase kedua menjadi ilmu konseptual. Namun metafisika dewasa ini yang kembali ke mitos menjadi ‘mitologi yang kedua’ (Gusdorf). Metafisika sejati adalah realisme. Logos hadir dalam manusia karena ia manusia. Dengan demikian manusia, kapan dan dimana pun, pada hakekatnya terbuka bagi kenyataan yang menyatakan diri kepadanya. Metafisika yang kita temukan berbahasa mitos dan juga berbahasa ilmu. Mitos membutuhkan logos dan logos membutuhkan mitos.

Penutup

Penutup ini bersifat sementara sebab tentang ‘mitos dan ritus’ harus dibahas lebih lanjut dalam konteks kebudayaan. Jenis metafisika, termasuk jenis agama yang kita temukan, bukan uniform. Namun metafisika mitos (metafisika pertama) tak dapat lepas dari konteks kebudayaan. Tema ini bisa menjadi pokok pembicaraan tersendiri. Hasil refleksi bagian pertama: mitos termasuk kategori simbol (*signum dan significatum*). Sasaran mitos (*significatum*) bersifat metafisis. Logos mengungkapkan kebenaran metafisis dalam bahasa mitos. Sasaran mitos bersifat metafisis. Waktu dan ruang dalam mitos bersifat abadi. Sasaran metafisis juga ikut kena segala unsur lain. Tiap kebenaran metafisis terungkap secara *modo humano*. Sumbangan ilmu jiwa tentang bahasa mimpi, bahasa kebawahsadaran, ikut memberikan sumbangan sejauh tetap dalam konteks sasaran yang bersifat metafisis.

Konteks kebudayaan juga sangat penting. Metafisika dan sikap religius yang beraneka ragam kita temukan pada kebudayaan-kebudayaan yang paling awal. Konteks kebudayaan ikut mempengaruhi metafisika dan agama. Untuk membahas mitos dalam konteks kebudayaan, para filsuf sangat tergantung dari etnologi. Dasar kebenaran ilmu etnologi ialah 'fakta'. Fakta tentang kebudayaan - kebudayaan yang paling awal sering menjadi bahan diskusi. Ada bahaya jika fakta ditafsirkan berdasarkan suatu apriori saja. Apriori bisa datang dari ilmu, dapat juga dari filsafat atau agama. Hal yang paling penting ialah menemukan pelbagai model, pola induk yang dominan pada pelbagai jenis kebudayaan yang paling awal. Sasaran mitos bersifat metafisis namun dari awal ditemukan keragaman bentuk (*multi-form*).

Daftar Bacaan

- BERGER, H., *Zo Wijd als alle Werkelykheid*, Baarn: Ambo b.v. 1977.
- BERGOUNIOUX, F.M., dan J. GOETZ, *Primitive and Prehistory Religion*, Hawthorn Books, New York 1966.
- BULTMAN, R., *Zum Problem der Entmythologisierung*, dalam *Keryma und Mythos*, II, hlm. 179-190.
- COMTE, A., *Cours de philosophie*, Paris, Schleicher Freres, Editeurs, 1907.
- ELIADE, E., *Traite' d'histoire des religions*, Paris 1949.
- GOETZ, J., *Cosmos. Symbolic Cosmobiologique*, Roma: Universite Gregorienne 1969.
- GOLDBRUNNER, J., *Individuation, Die Tiefenpsychologie von Carl Gustaf Jung*, Krailing, Munchen 1949
- GUARDINI, R., *Religion und Offenbarung*, Würzburg: Werkband-Verlag 1988.
- GUSDORF, G., *Mythe et metaphysique, Introduction a la philosophie*, Paris, 1953.
- HUMANUS, *Afrikaans Christendom en Liturgie Kultuurleven (27)*, 1960.
- JENSEN, Ad. E., *Mythos und Kult bei Natürvolkern*, Wiesbaden: Franz Steiner Verlag 1951.
- JUNG, C. G., *Ueber die Archetypen des kollektiven Unbewussten*, Erasmus Jahrbuch 2, 1934.
- LOCHER, G.W., *Myth in a Changing World*, BKI 112, 1950.
- LUIJPEN, W. A., *Myth and Metaphysics*, The Hague, Netherlands, 1976 (translated by Henri Koren from the original Dutch edition *Theologie is Antropologie*, Boom, Meppel, 1974.
- MALINOWSKI, B., *Myth in Primitive Psychology*, London 1936.
- MARCUSE, H., *One Dimensional Man*, Boston: Bacon Press 1964.
- PETTAZONI, R., *Essay of the History of Religion*, Leiden, 1954.
- SCHILLEBEECKX, H., "Het niet begrippelijk kenmoment in onze Godskennis", *Tijdschrift voor Filosofie* 14, 1952.
- SCHMIDT, W., *Der Ursprung der Gottes idee*, Aschendorffschen, Munster Westt 1912-1937; *Handbuch der Methoda der Kulturhistorischen Ethnologie*, Aschendorffschen, Munster Westf 1937.
- SNIJDERS, A., "Sekularisasi dan Ketuhanan", *Logos vol. 3, no.1*, Juni 2004.
- SNIJDERS, A., *Gnosologie van het mythische Denken*, Tijdschrift voor Philosophie,

thn 1961.

SNIJDERS, A., *Manusia dan Kebenaran*, Yogyakarta: Kanisius 2005.

THOMAS, A. *De Unitate Intell. Par 1*. Inter alios autem errors indecentior videtur esse error quo circa intellectum erratur, per quem nati sumus deritatis erroribus cognoscere veritatem.

VAN DER LEEUW G., *L'homme primitive et la religion*, Paris 1940.

VAN PEURSEN, C.A., *Itulah Tuhan. Beberapa Renungan Mengenai Arti Kata 'Tuhan'*. Judul asli: *Hij is het Weert*. Penerjemah Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius 1974.

VAN RIET, G., *Mythe et Vérité*, Rev. Ph. De Louvain 58, 1960.

VERGOTE, A., *Mythe, croyance alienee et foi theologale*, dalam *Mithe et Foi*, aux Soins de E. Castelli, Paris, 1966.

VERHEIJEN, J.A., *Het Hoogste Wezen bij de Manggaraiers*, Wien-Modling 1951.